

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bank memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara. Hingga saat ini kehidupan perekonomian dunia tidak dapat dipisahkan dari dunia perbankan. Hampir semua aktivitas perekonomian memanfaatkan perbankan sebagai lembaga keuangan yang dapat menjamin berjalannya aktivitas usaha atau bisnis. Pada sekitar tahun 1970-an, bank yang dioperasikan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam mulai marak di seluruh dunia. Kebangkitan kembali nilai-nilai fundamental telah melahirkan Islamisasi sektor finansial dengan fokus bank bebas bunga (*free interest banking*) atau secara luas dikenal dengan bank syariah.

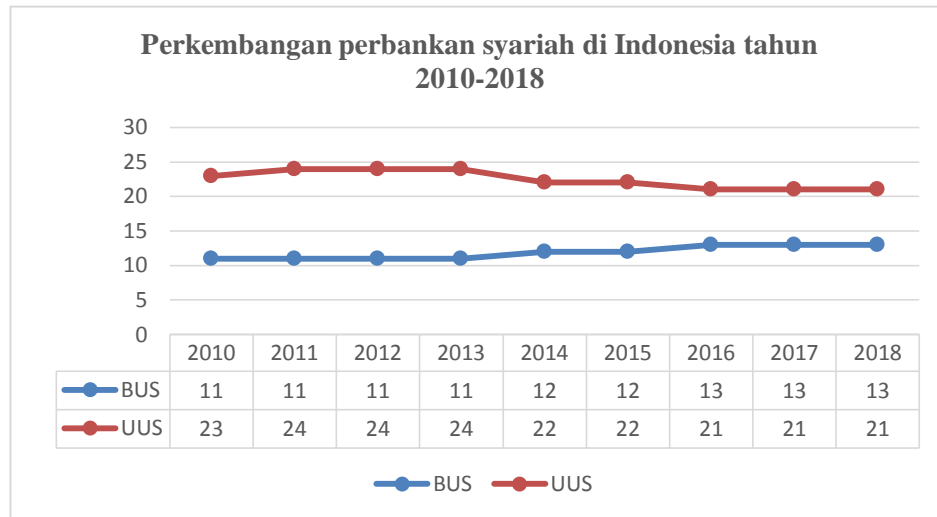
Pada sistem perbankan konvensional dengan menggunakan sistem bunga (*interest*) sedangkan untuk perbankan syariah menggunakan sistem bagi hasil. Menurut (Kasmir, 2013:25) keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpanan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan. Dengan kata lain, perbankan konvensional dapat mengalami kerugian dari selisih bunga tersebut, apabila bunga simpanan lebih besar daripada bunga kredit.

Bagi nasabah yang secara teratur menyimpan uang mereka di suatu bank, besar kemungkinan pihak bank akan mempermudah pengajuan permohonan kredit. Masing-masing produk pinjaman menawarkan kelebihan serta kekurangan yang berbeda-beda sehingga nasabah hanya tinggal menyesuaikan mana yang sekiranya paling sesuai dengan kebutuhan.

Munculnya perbankan syariah memegang peran penting dalam aktivitas perekonomian serta dapat mengatur semua sistem perbankan agar sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Pada tahun 1992, disusun Undang-Undang (UU) No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. Dalam UU tersebut, operasionalisasi perbankan dengan prinsip bagi hasil mulai diterima. Dengan kata lain, bahwa UU Perbankan tersebut telah mengakomodir prinsip syariah dalam operasionalisasi perbankan di Indonesia. Pada tanggal 16 Desember 2003 Majelis Ulama Indonesia (MUI) berhasil mengeluarkan fatwa bahwa bunga adalah riba dan riba adalah haram pada saat mengadakan Ijtima' alim Ulama se-Indonesia. Hasil tersebut menjadi energi tambahan bagi perkembangan perbankan syariah (Hidayat, 2014:3).

Jika dilihat dari aspek kelembagaan, perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dengan bertambahnya bentuk Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) pada perbankan syariah. Menurut (Febriani, 2011) mengatakan perkembangan tersebut juga diantaranya dipengaruhi dengan dikeluarkannya Fatwa MUI pada tahun 2004 tentang haramnya bunga bank dan kebijakan BI dalam UU No. 10 tahun 1998 yang mengizinkan bank memiliki *dual banking system*, yaitu bank boleh menggunakan dua sistem, sistem syariah dan sistem konvensional sepanjang operasinya dilakukan terpisah dengan mendirikan unit-unit dan cabang-cabang khusus syariah. Bank yang mengembangkan sistem Syariah ada yang berbentuk Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, sebagai berikut:

Grafik 1. 1
Perkembangan perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018



Sumber: Laporan Tahunan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Grafik 1.1 Menunjukkan perkembangan perbankan syariah berdasarkan laporan tahunan otoritas jasa keuangan, jika dilihat pada tabel diatas perbankan syariah terus mengalami peningkatan dalam jumlah bank, hal tersebut menandakan apresiasi yang membanggakan atas pencapaian yang dilakukan oleh perbankan syariah. Jika pada tahun 1998 hanya ada satu Bank Umum Syariah dan 76 Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Maka pada Agustus 2014 (berdasarkan data statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia) jumlah bank syariah telah mencapai 35 unit yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah dan 24 Unit Usaha Syariah. Selain itu, jumlah Bank Perkreditan Syariah (BPRS) telah mencapai 160 unit pada periode yang sama.

Sedangkan jika dilihat dari aspek kinerja usaha, perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari perkembangan Asset, Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Pembiayaan (*Financing*). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1
Perkembangan Indikator Keuangan Pada Asset, DPK, dan Penyaluran Dana
(dalam triliunan)

Tahun	Keterangan		
	Asset	Dana Pihak Ketiga (DPK)	Pembiayaan
2010	97,519	68,519	76,036
2011	145,466	102,655	115,414
2012	195,017	147,505	147,512
2013	242,28	183,53	184,12
2014	272,34	217,86	199,33
2015	296,26	231,18	212,99
2016	356,50	279,33	248,01
2017	424,18	334,89	285,79
2018	425,91	339,75	291,76

Sumber: OJK, diolah kembali oleh Biro Riset Infobank (birl).

Jika dilihat dari tabel diatas, terjadi pertumbuhan yang cukup baik pada perbankan syariah tapi disisi lain pangsa (*Share*) perbankan syariah teradap perbankan nasional masih relative kecil hal tersebut disebabkan karena kecilnya

pangsa (*share*) perbankan syariah terhadap perbankan nasional yang mengakibatkan kecilnya kontribusi sistem perbankan syariah terhadap sistem perbankan nasional.

Menurut Swandayani & Kusumaningtias (2012), mengatakan bahwa suatu peranan sistem finansial yang di dominasi oleh perbankan tampak dari dana yang dihimpun dan yang digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, khususnya di sektor swasta sebagian besar masih berasal dari sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor yang sangat penting peranannya di dalam pembangunan nasional baik sebagai perantara sektor yang defisit dengan sektor yang surplus maupun sebagai agen pembangunan.

Peran bank sebagai agen pembangunan (*agent of development*) yaitu sebagai lembaga yang bertujuan mendukung pelaksanaan pembangunan nasional, mempunyai kegiatan utama yaitu menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*). Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana, salah satunya dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan pembiayaan pada bank syariah (Syam, 2012).

Perbankan Syariah bisa terbebas dari *negative spread*, karena perbankan syariah tidak berbasis pada bunga uang. Konsep Islam adalah menjaga keseimbangan antara sektor riil dengan sektor moneter, sehingga pertumbuhan pembiayaan tidak lepas dari pertumbuhan sektor riil yang dibiayainya. Dengan kata lain, kinerja perbankan Islam ditentukan oleh kinerja sektor riil, dan bukan sebaliknya Anniswah (2011). Dengan demikian prinsip yang diterapkan di dalam perbankan syariah dapat menciptakan investasi yang sehat dan adil.

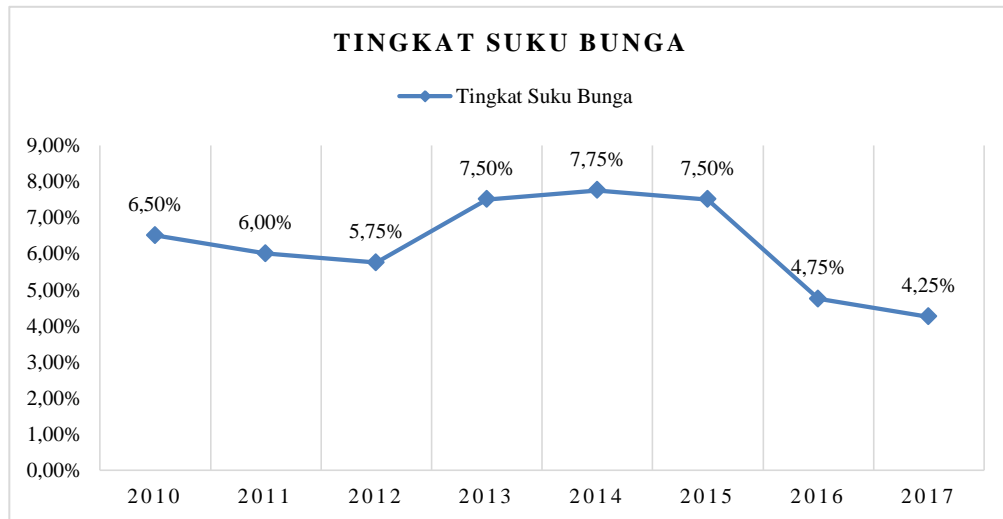
Dalam menjalankan tugasnya untuk mengawasi kegiatan bank-bank perdagangan, bank sentral harus memastikan agar masyarakat tidak kehilangan kepercayaan kepada sistem perbankan. menurut Sukirno (2006:312), salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan berusaha agar bank-bank perdagangan selalu sanggup membayar semua cek yang dikeluarkan nasabahnya. Di dalam membantu bank-bank perdagangan, salah satu bentuk bantuan yang dapat diberikan oleh bank sentral yaitu dengan memberikan pinjaman. Di dalam memberi pinjaman, bank sentral akan menetapkan suku bunga yang harus dibayar oleh bank-bank perdagangan atas pinjaman tersebut. Tingkat yang ditentukan oleh bank-bank sentral tersebut dinamakan suku diskonto atau suku bank (*Bank Rate*).

Dalam menentukan tingkat bagi hasil baik dalam pendanaan maupun pembiayaan, bank syariah masih mengacu kepada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih dijadikan *benchmark* dalam penentuan margin bagi hasil (*profit sharing*). Meningkatnya suku bunga pada bank konvensional mengakibatkan nasabah akan memindahkan dananya ke bank konvensional. Naiknya suku bunga bank konvensional berakibat langsung terhadap sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK pada bank syariah akibat pemindahan dana tersebut tentunya sangat mempengaruhi kegiatan operasional bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Bila hal tersebut terjadi, maka pendapatan dan profit bank akan menurun. Swandayani & Kusumaningtias (2012).

Dampak yang paling besar pada kenaikan suku bunga acuan yaitu penurunan konsumsi masyarakat pada produk perbankan, salah satunya adalah kredit. Sebab, imbas dari kenaikan suku bunga acuan perbankan juga akan menaikkan suku bunga kreditnya. Naiknya suku bunga kredit berpotensi membuat masyarakat akan enggan mengajukan kredit ke perbankan dan kemudian, secara perlahan hal itu akan menurunkan konsumsi masyarakat terhadap kredit perbankan. Kendati demikian,

Bank Indonesia meyakini konsumsi masyarakat terhadap kredit perbankan akan tetap tumbuh.

Grafik 1. 2
Presentase Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia



Sumber: Situs Web Bank Indonesia

Grafik 1.2 Perkembangan nilai BI Rate cukup fluktuatif dari tahun 2010-2017.

Pada tahun 2012 dan 2013 terjadi penurunan BI Rate namun ditahun selanjutnya BI Rate kembali mengalami peningkatan.

Menurut Karim (2007:72), BI Rate juga ikut mempengaruhi profitabilitas bank. Ketika suku bunga BI naik, maka akan di ikuti oleh naiknya suku bunga deposito yang berakibat langsung terhadap penurunan sumber dana pihak ketiga bank syariah. Penurunan DPK ini sebagai akibat dari pemindahan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan imbalan bunga lebih tinggi. Apabila DPK turun maka profitabilitas bank syariah juga akan mengalami penurunan.

Untuk mengukur efisiensi bank, salah satu indikator yang dipakai adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Rasio beban operasional pendapatan operasional (BOPO) menggambarkan tingkat efisiensi perbankan dalam mengelola kegiatan usahanya. BOPO merupakan perbandingan

antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil hasil presentase dari BOPO maka suatu bank dapat dinyatakan menjalankan kegiatan operasinya secara efisien. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi prosentase BOPO yang dimiliki oleh suatu bank mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya. Nilai prosentase BOPO yang tinggi mengakibatkan laba yang diperoleh oleh perbankan menjadi rendah. Oleh karena itu nilai BOPO berbanding terbalik dengan nilai dari ROA. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2003:45).

Selain BOPO, variabel lain yang berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) adalah *Financing To Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Sehingga semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besarkecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Salah satu ukuran profitabilitas pada suatu bank adalah *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang

bersangkutan. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil (Wahyudi & Sutapa, 2010). Hal tersebut dilanjutkan oleh pernyataan Setiawan (2009) dalam Swandayani & Kusumaningtias (2012), yang mengatakan bahwa ROA penting bagi bank karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat.

Melalui penelitian sebelumnya yaitu Fathoni (2017) menunjukkan bahwa variable Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) hal tersebut juga ditemukan oleh Febrina (2009) dan Naomi (2009) yang menunjukkan bahwa variable Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Umum Syariah.

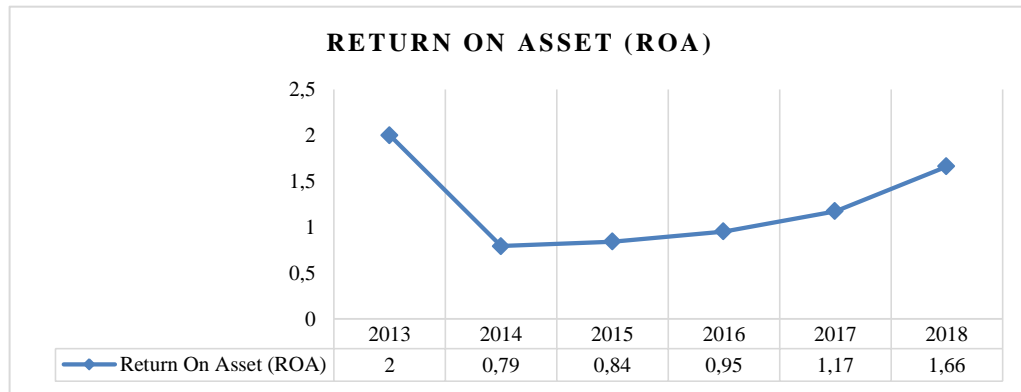
Penelitian Rahman (2015) menunjukkan bahwa variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Hal serupa juga ditemukan oleh Paretta (2016) yang menunjukkan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Penelitian Nahan dan Pranoto (2017) menunjukkan bahwa variable BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal serupa juga ditemukan oleh, Putrianti (2014), Pratiwi (2012), dan Perdanasari (2018) yang menemukan bahwa variabel BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh Nahar dan Pranoto (2013), menunjukkan bahwa variable FDR berpengaruh dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Syariah. Hal serupa juga ditemukan oleh Anggraini (2014), Ponco (2008), Puja (2015), dan Pratiwi (2012) yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah.

Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank memiliki tujuan utama yaitu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas atau dengan kata lain profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (hasibuan,2002:27). Alat ukur yang digunakan untuk mengukur profitabilitas Bank adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak atau *Earning Before Tax* (EBT) terhadap total asset. Semakin besar ROA semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi tidak sehat semakin kecil (Wahyudi & Sutapa, 2010). Salah satu cara meningkatkan Profitabilitas yaitu dengan meningkatkan kinerja perbankan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Berikut perkembangan rasio *Return On Asset* (ROA) BUS dan UUS pada perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2010 - 2018:

Grafik 1. 3
Perkembangan Return On Asset (ROA) perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2018



Sumber: OJK, diolah kembali oleh Biro Riset Infobank (birl).

Grafik 1.3. memperlihatkan perubahan angka dari rasio profitabilitas yang dicapai Bank Umum Syariah menggunakan indikator ROA (*Return On Asset*) yang diperoleh dari tahun 2010- 2018. Nilai ROA (*Return On Asset*) tahun 2013 sebesar 2.00% turun menjadi 0.8% di tahun 2014, lalu naik sebesar 0.9% di tahun 2015, lalu naik lagi sebesar 1.00% di tahun 2016, kemudian naik lagi sebesar 1.17% di tahun 2017, dan naik lagi menjadi 1.66% pada tahun 2018. Angka tersebut sudah masuk dalam kriteria yang sangat sehat. Mengenai kriteria yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) mengenai tingkat kesehatan *factor earning* yaitu $ROA > 1.5\%$. Meskipun dalam kriteria yang sehat manajemen bank harus tetap dapat menjaga keseimbangan antara pemenuhan kewajiban kepada nasabah maupun investor serta dalam mencapai return yang maksimal, dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Dengan mengacu pada latar belakang penelitian yang telah dinyatakan diatas, ada berbagai permasalahan menarik dan penting yang perlu dibahas dan diteliti sehingga perlu dikaji faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi tingkat profitabilitas khususnya *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di indonesia.

Faktor-faktor yang dominan mempengaruhi ROA menurut penulis yaitu tingkat suku bunga (*BI Rate*), Dana Pihak Ketiga, Beban Operasional Pendapatan Operasional dan *Financing To Deposit Ratio*. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah tersebut melalui penulisan skripsi dengan judul penelitian: **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga (BI Rate), Dana Pihak Ketiga (DPK), Beban Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam”**.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana pengaruh BI Rate terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia?
- 2) Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia?
- 3) Bagaimana pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia?

- 4) Bagaimana pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia?
- 5) Bagaimana pengaruh secara simultan (bersama-sama) antar variabel *BI Rate*, DPK, BOPO dan FDR terhadap ROA pada perbankan Syariah di Indonesia?
- 6) Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), Dana Pihak Ketiga (DPK), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam?
 - a) Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam?
 - b) Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam?
 - c) Bagaimana pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam?
 - d) Bagaimana pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dan analisis yang dilakukan penulis adalah:

- 1) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *BI Rate* terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia.

- 2) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia.
- 3) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia.
- 4) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia.
- 5) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *BI Rate*, Dana Pihak Ketiga (DPK), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank syariah di Indonesia periode 2010-2017.
- 6) Untuk menganalisis dan mengetahui Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*), Dana Pihak Ketiga (DPK), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan Syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam?
 - a) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga (*BI Rate*) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam.
 - b) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam.

- c) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam.
- d) Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada perbankan syariah di Indonesia di tinjau dari sudut pandang Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang kinerja keuangan pada tingkat profitabilitas yang dilakukan oleh bank syariah.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, yang berguna agar lebih meningkatkan kinerja bank dalam profitabilitasnya dan memberikan informasi bagi pihak bank dalam menentukan kebijakan yang bersifat menentukan profitabilitas dimasa yang akan datang.